

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah kondisi medis di mana tekanan darah tetap tinggi secara konsisten, di atas 140/90 mmHg. Sering dijuluki *silent killer* karena pada awalnya kerap tanpa gejala, hipertensi bisa merusak organ tubuh secara bertahap dalam jangka panjang. Penyakit ini merupakan faktor risiko utama yang berkontribusi pada komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan gangguan penglihatan (Kemenkes RI, 2021).

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan bahwa prevalensi hipertensi telah mencapai 33% pada tahun 2023, dengan dua pertiganya berada di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023). Sementara itu, Asosiasi Jantung Amerika (AHA) melaporkan pada tahun 2015 bahwa sebanyak 74,5 juta penduduk Amerika berusia di atas 20 tahun menderita hipertensi, namun hampir 95% kasus tersebut tidak diketahui penyebab pastinya (WHO, 2023).

Angka kejadian hipertensi di Indonesia cukup signifikan mencapai 36% dan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia, prevalensinya sedikit lebih rendah yaitu 34,1% (Kemenkes RI, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024 menunjukkan bahwa total penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun di seluruh Bali mencapai 396.996 jiwa, dengan rincian 197.629 laki-laki dan 199.367 perempuan. Khusus di Kabupaten Karangasem, tercatat 25.520 penderita, yang terdiri dari 12.650 laki-laki dan 12.870 perempuan. (Dinkes Provinsi Bali, 2024).

Hipertensi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat genetik maupun lingkungan. Faktor risiko seperti usia lanjut, obesitas, konsumsi garam berlebihan, kurang aktivitas fisik, stres, kebiasaan merokok, dan riwayat keluarga merupakan penyebab umum hipertensi. Selain itu, gangguan metabolik seperti resistensi insulin, dislipidemia, dan hiperurisemia (kadar asam urat tinggi dalam darah) juga berkontribusi terhadap terjadinya peningkatan tekanan darah (Azizah dkk., 2023).

Asam urat merupakan hasil akhir katabolisme purin yang dibantu oleh enzim guanase dan xanthine oksidase, asam urat dibawa menuju ke ginjal melalui aliran darah dan akan dikeluarkan bersama urin. Purin sendiri adalah zat yang dimiliki oleh makhluk hidup, jika kita mengkonsumsi makanan maka zat purin akan pindah ke dalam tubuh kita (Fitriani, dkk. 2021). Asam urat merupakan suatu penyakit berulang, mendadak dan disertai dengan arthritis yang terasa sangat nyeri karena adanya endapan kristal monosodium urat yang menumpuk di dalam sendi akibat dari kadar asam urat yang tinggi dalam darah (hiperurisemia) (Junaidi, 2013)

Salah satu penyebab yang kini semakin mendapat perhatian dalam kaitannya dengan hipertensi adalah kadar asam urat darah. Peningkatan kadar asam urat dapat memicu disfungsi endotel melalui peningkatan stres oksidatif dan penurunan produksi nitrit oksida (NO), yang berperan penting dalam relaksasi pembuluh darah. Selain itu, asam urat juga dapat merangsang aktivasi sistem renin-angiotensin yang berujung pada peningkatan tekanan darah. Kondisi hiperurisemia ini banyak ditemukan pada pasien program pengelolaan penyakit kronis akibat penurunan fungsi ginjal, gaya hidup yang tidak sehat, serta konsumsi makanan tinggi purin (Setyaningrum & Sugiharto, 2021).

Penyakit Kronis (PROLANIS) adalah inisiatif perawatan kesehatan terintegrasi dan proaktif yang melibatkan partisipasi aktif, dikembangkan melalui kolaborasi antara fasilitas perawatan kesehatan dan BPJS Kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup sekaligus memastikan perawatan yang efisien dan hemat biaya. Pemerintah meluncurkan program penanggulangan penyakit tidak menular dan kronis bernama Program Penanggulangan Penyakit Kronis Indonesia (Prolanis) pada tahun 2014. Penyakit yang menjadi fokus utama prolanis adalah Diabetes Mellitus dan Hipertensi. Program ini merupakan program pelayanan kesehatan terpadu yang melibatkan komunitas pasien, tenaga kesehatan, dan fasilitas kesehatan. PROLANIS dirancang khusus untuk diimplementasikan di tingkat perawatan primer (BPJS kesehatan, 2021).

UPTD Puskesmas Rendang merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Karangasem. Berdasarkan penelitian pendahuluan, diketahui jumlah pasien yang terdaftar dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Rendang Kabupaten Karangasem pada Januari – Desember 2024 tercatat sebanyak 118 orang dan pada Januari - Juli 2025 tercatat sebanyak 283 orang. Hipertensi dan Diabetes melitus termasuk dalam sepuluh penyakit yang paling sering tercatat di pusat pelayanan kesehatan

Berdasarkan data pemeriksaan kadar asam urat di UPTD Puskesmas Rendang dari Januari 2024 hingga Juni 2025, tercatat sebanyak 421 pasien telah menjalani pemeriksaan asam urat. Dari jumlah tersebut, ditemukan 201 pasien yang mengalami hiperurisemia atau kadar asam urat tinggi dalam darah

Salah satu penelitian sebelumnya hasil Penelitian Syawali dan Ciptono (2022) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kadar asam urat dan

hipertensi. di Puskesmas Sukanagalih, Cianjur, menemukan bahwa 62,2% responden dengan kadar asam urat tinggi mengalami hipertensi, dengan nilai signifikansi $p = 0,003$. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi oleh Agustira dkk, (2023), yang menunjukkan hubungan bermakna antara kadar asam urat dengan tekanan darah sistolik ($p = 0,002$) dan diastolik ($p = 0,016$). Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang menyoroti secara spesifik hubungan kadar asam urat dengan hipertensi pada pasien program pengelolaan penyakit kronis di wilayah Karangasem, Bali khususnya di UPTD Puskesmas Rendang.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kadar Asam Urat Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis Di UPTD Puskesmas Rendang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kadar asam urat darah dengan hipertensi pada pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di UPTD Puskesmas Rendang?.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan kadar asam urat darah dengan hipertensi pada pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di UPTD Puskesmas Rendang.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien program pengelolaan penyakit kronis di UPTD Puskesmas Rendang meliputi usia dan jenis kelamin.

- b. Untuk mengukur kadar asam urat darah pada pasien program pengelolaan penyakit kronis di UPTD Puskesmas Rendang.
- c. Untuk mengidentifikasi derajat hipertensi pada pasien program pengelolaan penyakit kronis di UPTD Puskesmas Rendang.
- d. Untuk menganalisis hubungan kadar asam urat darah dengan derajat hipertensi pada pasien program pengelolaan penyakit kronis di UPTD Puskesmas Rendang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kadar asam urat pada pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat, khususnya penderita hipertensi, dapat mengetahui hal tersebut. Pentingnya pemeriksaan kadar asam urat pada pasien program pengelolaan penyakit kronis untuk menghindari risiko terjadinya penyakit kardiovaskular.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman, khususnya mengenai pemeriksaan kadar asam urat, serta menjadi bahan penerapan dalam pembelajaran kimia klinik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian terkait pemeriksaan kadar asam urat pada pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis.